

SKRIPSI

**ANALISIS PERBANDINGAN KARAKTERISTIK PETERNAK
YANG MENGGUNAKAN KAWIN ALAM DAN INSEMINASI
BUATAN PADA PROGRAM UPSUS SIWAB
DI KECAMATAN LILIRIAJA
KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan diajukan oleh

FAUZAN ADHIMA
I111 16 517



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS PERBANDINGAN KARAKTERISTIK PETERNAK
YANG MENGGUNAKAN KAWIN ALAM DAN INSEMINASI
BUATAN PADA PROGRAM UPSUS SIWAB
DI KECAMATAN LILIRIAJA
KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan diajukan oleh

FAUZAN ADHIMA

II11 16 517

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas
Hasanuddin

Pada tanggal 20 April 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19710421 199702 2 002

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM
NIP. 1970081 72006402 001

Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Adhima
NIM : 1111 16 517
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Analisis Perbandingan Karakteristik Peternak yang Menggunakan Kawin Alam
dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liliraja
Kabupaten Soppeng

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, April 2021

Yang Menyatakan



Fauzan Adhima)

ABSTRAK

Fauzan Adhima I111 16 517. Analisis Perbandingan Karakteristik Peternak yang Menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Dibawah Bimbingan **Sitti Nurani Sirjuddin** sebagai pembimbing utama dan **Agustina Abdullah** sebagai pembimbing anggota

Program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) mencakup dua program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (INKA). tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Perbandingan Karakteristik Peternak yang Menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan Pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2020 di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yaitu statistik deskriptif yang di Analisis menggunakan Uji T-Hitung dan untuk pendidikan menggunakan Uji *Chi Square*. Total Sampel dalam penelitian yaitu 75 peternak dengan 45 peternak Kawin Alam dan 30 Inseminasi Buatan. Hasil penelitian menunjukkan pada umur tidak terdapat perbedaan yang menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan. Peternak yang menerapkan Inseminasi Buatan lebih tinggi tingkat pendidikannya. Pengalaman beternak tidak terdapat perbedaan antara Kawin Alam dan Inseminasi Buatan. Jumlah kepemilikan ternak tidak terdapat perbedaan jumlah antara Kawin Alam dan Inseminasi Buatan. Tingkat pendidikan terdapat perbedaan antara Kawin Alam dan Inseminasi Buatan. Kesimpulan penelitian yaitu umur, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara peternak yang menerapkan Kawin Alam dan yang mengadopsi Inseminasi Buatan. untuk hubungan tingkat pendidikan peternak yang mengadopsi Inseminasi Buatan tingkat pendidikannya lebih baik dibanding peternak yang masih menerapkan Kawin Alam pada program UPSUS SIWAB.

Kata Kunci: *UPSUS SIWAB, Inseminasi Buatan, Kawin Alam, Karakteristik*

ABSTRACT

Fauzan Adhima I111 16 517. Comparative Analysis of Characteristics of Farmers Using Natural Breeding and Artificial Insemination in SIWAB UPSUS Program in Liliraja Subdistrict, Soppeng Regency. Under Guidance. Supervised by **Sitti Nurani Sirjuddin** as the main mentor and **Agustina Abdullah** as the member guide.

The UPSUS SIWAB (Bunting Mandatory Inducted Cow Special Effort) program covers two main programs, namely population increase through Artificial Insemination (IB) and Natural Breeding Intensification (INKA). The purpose of this study is to find out the Comparison of Characteristics of Farmers Who Use Natural Mating and Artificial Insemination in the SIWAB UPSUS Program in Liliraja Subdistrict, Soppeng Regency. This research was conducted in October-November 2020 in Liliraja Subdistrict, Soppeng Regency. The type of research is descriptive statistics that are analyzed using T-Count Test and for education using Chi Square Test. Total Samples in the study were 75 breeders with 45 breeders Mating Nature and 30 Artificial Insemination. The results showed that there were no differences in age using Natural Breeding and Artificial Insemination. Farmers who apply Artificial Insemination have higher levels of education. The experience of breeding is no difference between Natural Breeding and Artificial Insemination. The amount of livestock ownership there is no difference in the amount between Natural Breeding and Artificial Insemination. The level of education there is a difference between Natural Breeding and Artificial Insemination. The conclusion of the study is age, breeding experience, the amount of livestock ownership does not experience significant differences between farmers who apply Natural Breeding and who adopt Artificial Insemination. for the relationship of the level of education of farmers who adopt Artificial Insemination the level of education is better than farmers who still apply Natural Breeding in the SIWAB UPSUS program.

Keywords: *UPSUS SIWAB, Artificial Insemination, Natural Breeding, Characteristics*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*, karena dengan limpahan kasih sayang, ilham dan hidayah-Nya dalam memberi kemudahan. Tidak lupa shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Karakteristik Peternak yang Menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.” Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada kedua orang tua Bapak **Drs. Muh. Tang** dan Ibu **Dra. Sitti Johar** yang selalu menemani dan memberikan semangat, dorongan dan doa sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Kakak kandung penulis **Ridhahyani S.P** dan **Eva Alifa** yang telah banyak membantu penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan dan sampaikan kepada Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirjuddin, S.Pt., M.Si., IPU** sebagai pembimbing utama dan Ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si** sebagai pembimbing anggota atas bimbingan dan waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis mulai dari perencanaan penelitian sampai selesainya skripsi ini.

Penyusunan makalah ini melibatkan banyak pihak yang turut membantu memberikan bantuan baik itu berupa moril, materi maupun spirit kepada penulis, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. **Rektor Unhas Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, Dekan Prof.Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc, Wakil Dekan** dan seluruh **Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.**
2. **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirjuddin, S.Pt., M.Si., IPU** selaku pembimbing utama dari penulis, dan **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M,Si.,** selaku pemimbing anggota atas bimbingan dan waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si** dan **Dr. Ir. Hj. St Rohani, M.Si,** selaku pembahas yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat bagi penulis.
3. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
4. **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. Teman-teman team google meet **Agus Setiawan, Dina Ardiana, Abu Ayyub Ansari** dan **Indriani Dewi** yang banyak membantu dan menyemangati yang telah setia menemani, membantu, dan mensupport penulis dalam segala hal.

6. Teman-teman **“FGP 2.0”** **ZulKarnain, Fachrul, Ugi , Ayyub, Suga, Didit, Fajar, Ihsan, mail, Makmur, Mardan, Moco, Oland, Sidiq, Yasser** yang telah membantu penulis, memberi masukan dan menghibur penulis
7. Teman-teman **“Team Penelitian”** **Retno, Inung, Nisgung, dan Santi** yang telah membantu penulis dan mendukung penulis.
8. Teman - teman **“TyulGz”** **Indriani Dewi, Nurazizah Syafar, Anissa Nurul Ainun Rasdi, Fachrul Adha Sulman, Muh. Fatahilah Assiddiq, Agus Setiawan, Syagita Lugistya, Ahmad Anugrah Ramang,** yang telah menemani dan mendukung penulis dari mahasiswa baru sampai sekarang.
9. Teman-teman seperjuangan **“OBSERVASI 16 HIMSENA UH”** **Retno Meitia, Andi Agustina, Andi Tenri Rakiah, Muhammad Zulkarnain, Zilva Nabila Salsa, Ayu Oktavera Wahyuni, Suardi Wiranata, Selviana, Rahmayanti, Munawir Yusuf,** serta teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Teman-teman **“KKN Sinjai Utara 102”** Posko Kelurahan **Biringere, Ifa, Nabila, Eva, Filda, Ian, Ilham, kak Rani, Naufal, Wawan, kak Amel, kak Indri, Inces dan Yamna** yang telah banyak membantu, menemani, menginspirasi serta memberi pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 4 minggu mengabdikan di masyarakat Kota Sinjai.
11. Teman - teman **”BOSS 2016”** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
12. Kakanda, adik-adik, dan teman - teman **“HIMSENA UH”**, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu menemani dan mendukung penulis selama kuliah.

13. Terima kasih kepada keluarga besar ”**IKASA MAKASSAR**” tempat banyak belajar, berbagi dan selalu mendukung penulis dalam penulisan ini

Makassar, April 2021

Fauzan Adhima

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	
Usaha Peternakan Sapi Potong	6
Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) ...	10
Tinjauan Umum Kawin Alam (KA)	12
Tinjauan Umum Inseminasi Buatan.....	14
Karakteristik Peternak	16
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Lokasi Penelitian	19
Jenis Penelitian	19
Jenis dan Sumber Data	19
Metode Pengumpulan Data	20
Populasi dan Sampel	21
Analisis Data	22
Variabel Penelitian	25
Konsep Operasional Veriabel Penelitian	25
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Keadaan Geografis	27
Keadaan Penduduk	27
Sarana Pendidikan	28
Sarana Kesehatan	30

Sarana Peribadatan	30
Sub Sektor Peternakan	31

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Umur	32
Pendidikan	32
Pengalaman Betenak	33
Jumlah Kepemilikan Ternak	34

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perbandingan Karakteristik Peternak yang Menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng	36
1. Umur	36
2. Pengalaman Beternak	38
3. Jumlah Kepemilikan Ternak	39
Analisis Uji Hubungan Tingkat Pendidikan pada Peternak yang Menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB	
4. Tingkat Pendidikan Formal	40

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	43
Saran	43

DAFTAR PUSTAKA	44
-----------------------------	----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1. Variabel dan Indikator Pengukuran Penelitian	24
2. Jumlah Penduduk berdasarkan Kelurahan/Desa dan Jenis Kelamin ...	27
3. Sarana Pendidikan di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	28
4. Sarana kesehatan di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	29
5. Sarana peribadatan di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	29
6. Jenis ternak di Kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng	30
7. Klasifikasi Responden Berdasarkan umur di Kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng	31
8. Klasifikasi Responden Berdasarkan pendidikan di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	32
9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	33
10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Sapi Potong di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	34
11. Analisis Uji Beda Rata- Rata Umur Peternak yang Menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	37
12. Analisis Uji Beda Rata- Rata Pengalaman Peternak yang Menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	38
13. Analisis Uji Beda Rata- Rata Jumlah Kepemilikan Ternak yang Menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	39
14. Analisis Pendidikan Peternak yang Menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	41
15. Ringkasan Hasil Uji <i>Chi Square</i>	42

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Lampiran 1. Kuisisioner.....	47
2. Lampiran 2. Identitas Responden yang mengikuti program UPSUS SIWAB untuk kawin alam.....	50
3. Lampiran 3. Identitas Responden yang mengikuti program UPSUS SIWAB untuk Inseminasi Buatan	51
4. Lampiran 4. Analisis Uji-T Umur Peternak yang Menggunakan Sistem Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kec. Liliriaja Kab. Soppeng	54
5. Lampiran 5. Analisis Uji-T Tingkat Pendidikan Peternak yang Menggunakan Sistem Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kec. Liliriaja Kab. Soppeng.....	55
6. Lampiran 6. Analisis Uji-T Pengalaman Peternak yang Menggunakan Sistem Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kec. Liliriaja Kab. Soppeng	56
7. Lampiran 7. Analisis Uji-T Skala Usaha Peternak yang Menggunakan Sistem Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kec. Liliriaja Kab. Soppeng	57
8. Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian	58

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan peternakan sapi potong di Indonesia secara umum masih memprihatinkan, dalam menjalankan peternakan di Indonesia masih mengandalkan peternakan rakyat (78%) dan sisanya dari impor di mana 5% berupa daging sapi dan 17% ternak hidup. Pola usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil dengan karakteristik: (1) jumlah kepemilikan ternak rendah, (2) Ternak bukan sebagai mata pencaharian utama namun hanya sebagai tabungan hidup, (3) ternak masih dipelihara secara tradisional dan dikandangkan di belakang rumah, (4) terbatasnya lahan penggembalaan sehingga pakan dicari di wilayah yang jauh dari ternak, (5) usaha peternakan dilakukan secara turun temurun, (6) jika tidak memiliki modal digunakan dengan sistem pola bagi hasil (Zakiah, dkk., 2017).

Usaha peternakan sapi memegang peranan penting dalam menyediakan protein hewani, sosial dan ekonomi (sumber pendapatan dan tabungan bagi peternak) dalam *farming* sistem di Indonesia. Saat ini usaha peternakan secara perlahan bergeser menjadi usaha pokok yang menjanjikan. Didalam pengembangannya selama kurun waktu satu dekade terakhir komoditi ternak sapi sudah menjadi komoditi unggulan di kalangan pengusaha. Kenyataan yang ada sekitar 19% kebutuhan akan daging nasional dipenuhi oleh daging sapi (Hasan, 2013).

Kementerian pertanian telah membuat program khususnya untuk meningkatkan populasi sapi potong di Indonesia, program tersebut adalah UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) yang telah dilaksanakan pada tahun 2017 dan masih berjalan hingga saat ini. Diharapkan dengan adanya program UPSUS SIWAB maka mampu meningkatkan populasi sapi potong untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia sehingga diharapkan nantinya 5-10 tahun ke depan Indonesia mampu mencapai swasembada daging. Mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat (Rusdiana dan Soeharsono. 2017).

Ternak sapi potong di Indonesia umumnya perkawinan menggunakan dua cara yaitu melalui Kawin Alam (KA) dan teknologi Inseminasi Buatan (IB). Saat ini pemerintah gencar meningkatkan angka kelahiran melalui IB, karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan Kawin Alam (KA) diantaranya adalah memperbaiki mutu genetik ternak sapi potong dimana pejantan yang digunakan adalah pejantan unggul, meningkatkan harga jual sapi pedet, menghindari penularan penyakit kelamin. Namun saat ini masih sering dijumpai peternak yang melakukan perkawinan dengan pejantan (Kawin Alam) alasan kegagalan perkawinan IB atau peternak ingin tetap mempertahankan sapi lokal, diketahui rata-rata perkawinan dengan IB lebih banyak (60,%) dan sisanya (39,1%) dengan pejantan (Bonewati. 2020).

Peternak di Indonesia masih menggunakan cara tradisional dalam menjalankan usaha peternakannya, usaha tersebut dilakukan secara turun-temurun, namun usaha tersebut masih sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional dan bersifat ekstensif. Tidak terkecuali di Kabupaten Soppeng yang

berada di Provinsi Sulawesi Selatan dimana potensi pengembangan ternak sapi potong masih besar, topografi yang mendukung, juga lahan kosong masih tersedia cukup luas atau dapat memanfaatkan areal perkebunan yang banyak dikelola peternak sebagai tempat penggembalaan. Kabupaten Soppeng merupakan salah satu Provinsi Sulawesi Selatan dengan populasi ternak sapi potong dan yang cukup besar. Kementerian Pertanian meluncurkan program Upaya Khusus Percepatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (UPSUS SIWAB). Di dalam program ini mencakup dua program program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (INKA). Tujuan dari program tersebut yaitu peningkatan populasi ternak sapi dan kerbau untuk mewujudkan swasembada yang ditargetkan tercapai pada tahun 2026 mendatang serta mewujudkan Indonesia mandiri dalam memenuhi pangan asal hewani dan meningkatkan kesejahteraan peternak (Fadwiwati, dkk., 2019).

Induk sapi potong yang dipelihara peternak di kabupaten Soppeng belum seluruhnya dilakukan IB, sebagian besar peternak masih melakukan kawin alam, artinya saat sapi betina menunjukkan tanda-tanda birahi dikawinkan dengan sapi jantan secara langsung, baik sapi jantan yang dipelihara khusus sebagai pejantan maupun sapi jantan yang tidak dikhususkan sebagai pejantan, banyak faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan teknologi untuk bisa di terima oleh masyarakat diantaranya adalah tidak dianggapnya penerapan teknologi sebagai proses sosial selain itu karakteristik sosial ekonomi turut memberikan dampak bagi pengembangan usaha ternak (Tatipikalawan, 2017).

Meskipun telah dilakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hasil IB akan tetapi adopsi IB masih lambat. ada beberapa hambatan utama dalam adopsi IB

diantaranya yaitu sosialisasi yang masih kurang, deteksi birahi yang sering salah dan sistem pemeliharaan yang masih semi intensif, sedangkan sosialisasi IB hanya dilakukan secara sporadis saja sehingga informasi manfaat IB tertutupi oleh informasi negatif tentang kegagalan IB (distokia, gagal bunting, kualitas semen yang tidak bagus) yang menyebar melalui mulut ke mulut dan kemampuan peternak dalam mendeteksi birahi masih rendah sehingga saat dilakukan IB oleh inseminator sering keliru karena terlambat melaporkan dan jarak inseminator dengan peternak yang jauh menyebabkan tidak terjadinya pembuahan (Sirajuddin, dkk., 2016).

Faktor Manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan usaha peternakan, karena peran sentral dalam kegiatan beternak dan juga sebagai pengelola ternak, aktivitas peternak dalam usaha peternakan banyak dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi. Faktor sosial ekonomi antara lain usia, pendidikan, pengalaman, pekerjaan pokok dan jumlah kepemilikan sapi semuanya akan mempengaruhi pendapatan (Hastuti, dkk., 2008).

Karakteristik peternak dapat menggambarkan keadaan peternak yang berhubungan dengan keterlibatannya dalam mengelola usaha ternak. Karakteristik peternak bisa mempengaruhi dalam hal mengadopsi suatu inovasi. Karakteristik peternak sebagai individu yang perlu diperhatikan untuk melihat apakah faktor-faktor ini akan mempengaruhi respon peternak terhadap inovasi yang diperkenalkan, karakteristik seseorang mempengaruhi cara dan kemampuan yang berbeda dalam bentuk persepsi, informasi apa yang diinginkan, bagaimana menginterpretasi informasi tersebut (Delni, 2008). Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan untuk mengetahui “Analisis Perbandingan Karakteristik

Peternak yang Menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik peternak yang menggunakan kawin alam dan inseminasi buatan pada program UPSUS SIWAB
2. Mengetahui perbandingan peternak yang menerapkan sistem kawin alam dan inseminasi buatan pada program UPSUS SIWAB

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Perbandingan Karakteristik Peternak yang dilihat dari umur, tingkat pendidikan, kepemilikan ternak dan pengalaman yang menggunakan Kawin Alam dan Inseminasi Buatan pada Program UPSUS SIWAB di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai bahan pembelajaran dan sumber informasi atau sumbangan pikiran bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis atau bagi pihak yang membutuhkan
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pemerintah terkait penerapan program UPSUS SIWAB di lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Peternakan Sapi Potong

Peternakan sapi memegang peranan penting dalam hal penyediaan protein hewani, sosial dan ekonomi (sumber pendapatan atau tabungan bagi peternak) dalam *farming* sistem di Indonesia. Di masa lalu, usaha peternakan masih bersifat sampingan. Namun sekarang ini, usaha peternakan secara perlahan - lahan bergeser menjadi usaha pokok yang menjanjikan. Di dalam perkembangannya, selama kurun waktu satu dekade terakhir komoditi ternak sapi sudah menjadi komoditi unggulan di kalangan pengusaha. Kenyataan yang ada, sekitar 19 % kebutuhan daging nasional dipenuhi oleh daging sapi (Hasan, 2013). Peluang usaha ternak sapi potong rakyat secara intensif dan komersial sangat terbuka, karena adanya dorongan dari konsumen daging di perkotaan *demand side*. Hal ini menjadi peluang bagi peternakan sapi potong rakyat untuk terus mengembangkan usahanya (Mukson, dkk., 2008)

Usaha penggemukan sapi potong merupakan usaha yang potensial dalam rangka pemenuhan swasembada daging sapi nasional dan diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor sapi dan daging sapi. Kebijakan pemerintah pada usaha penggemukan sapi potong harus dapat mengatasi permasalahan di tingkat hulu sampai di tingkat hilir, dengan demikian upaya perbaikan yang perlu dilakukan di setiap subsistem dan perlunya keterkaitan dalam setiap subsistem agribisnis sapi potong. Untuk meningkatkan populasi, perlu didorong usaha perbibitan sapi untuk peningkatan kelahiran, kebijakan IB perlu

ditingkatkan. Sapi betina produktif yang akan dipotong diamankan dengan cara dibeli oleh pemerintah untuk kegiatan pembibitan (Purnomo, dkk., 2017).

Usaha peternakan merupakan suatu keterpaduan antara manajemen produksi dengan manajemen keuangan, dimana manajemen produksi melihat tentang pemakaian input dan output. Bila semakin efektif dan efisien peternak dalam menjalankan hal tersebut maka semakin besar keuntungan yang diperoleh dan semakin kuat posisinya untuk berkompetisi di pasar serta tercapainya tujuan usaha. Dalam mengelola usaha efisiensi sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan namun hal ini mungkin saja bisa gagal karena strategi utamanya tidak tepat. Perumusan strategi yang tepat bagi suatu usaha dapat dilakukan dengan memantau lingkungan melalui teknik-teknik analisa lingkungan yang dapat menentukan dimana posisi usaha berada, dan apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi peternakan sapi potong (Suresti dan Wati, 2012).

Usaha ternak merupakan proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Keberhasilan usaha ternak sapi bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen mencakup pengelolaan perkawinan, pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pemasaran dan pengaturan tenaga kerja. Untuk melakukan perbaikan dan peningkatan produksi ternak sapi potong memang tidak mudah karena menyangkut banyak faktor, seperti genetik, manajemen, lingkungan dan budaya. Namun, usaha perbaikan produksi ini pada pokoknya bisa dilakukan salah satunya melalui pengelolaan bibit sapi potong (Bonewati, 2020).

Dalam usaha ternak sapi potong terutama usaha rakyat atau berskala kecil sering muncul beberapa permasalahan diantaranya masih terjadi perkawinan berulang dan rendahnya angka kebuntingan yang menyebabkan panjangnya jarak beranak yang berdampak pada rendahnya perkembangan populasi sapi pertahun dan terjadi penurunan pendapatan peternak. Salah satu faktor rendahnya perkembangan populasi sapi potong rakyat adalah manajemen perkawinan yang tidak tepat sehingga terjadi pola perkawinan yang kurang benar, pengamatan birahi dan waktu kawin yang tidak tepat, rendahnya kualitas atau pemanfaatan pejantan dalam kawin alam, kurang terampil nya petugas inseminasi buatan dan rendahnya pengetahuan peternak tentang inseminasi buatan (Affandhy, dkk., 2007).

Usaha apapun harus ada faktor-faktor yang bisa mempermudah terlaksananya pengembangan ke arah lebih maju. Sehingga ada faktor pendorong usaha ternak sapi potong menurut Sudarmono dan Sugeng (2016) diantaranya yaitu:

1. Penyediaan Pakan

Adanya penyediaan lahan yang menunjang pengembangan ternak sapi potong, adanya penyediaan pakan penguat dari hasil ikutan pertanian dan pabrik, serta adanya toko-toko pakan ternak dan obat-obatan yang siap melayani peternak sepanjang waktu.

2. Pemasaran yang memadai

Produksi daging dari usaha sapi potong akan cepat maju apabila pemasaran berjalan cukup pesat, baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai bagian ekspor.

3. Iklim yang sesuai

Faktor iklim setempat tidak bisa dipisahkan dengan usaha pengembangan ternak sapi. Iklim yang meliputi keadaan suhu, curah hujan, kelembapan, tekanan

dan gerakan udara, serta cahaya yang tidak sesuai bagi kehidupan sapi merupakan beban berat bagi hewan.

4. Bermanfaat luas dan bernilai ekonomi

Ternak sapi bermanfaat buat dan memiliki nilai ekonomis lebih besar dari pada ternak lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan perkembangan sapi di Indonesia lebih maju dari pada ternak besar maupun kecil seperti kerbau, babi, domba dan kambing contoh, mutu, harga, ataupun kulit sapi menduduki peringkat atas bila dibandingkan dengan daging atau kulit kerbau apa lagi kuda. Banyak usaha ternak sapi di Indonesia yang bisa dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga mampu menghidupi banyak keluarga.

5. Fasilitas dan motivasi

Usaha ternak sapi lebih sempurna apabila ditunjang pula dengan berbagai fasilitas dan motivasi. Adapun fasilitas sebagai berikut:

- Penyediaan bibit unggul (*prozensemien*) yang tersebar di pelosok tanah air.
- Vaksin dan obat-obatan untuk untuk pencegahan dan pemberantasan penyakit mudah diperoleh baik melalui dinas atau toko obat.
- *Cattle show* adalah usaha memamerkan segala macam ternak dan teknologi lainnya yang ada kaitannya dengan usaha pengembangan ternak .
- Penyuluhan banyak diberikan kepada para petani, baik langsung maupun tidak langsung.
- Sistem paket dan kredit yang di tunjuk untuk peternak kecil yang ingin memajukan usahanya.

Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB)

Kementerian Pertanian meluncurkan program Upaya Khusus Percepatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (UPSUS SIWAB) untuk percepatan target memenuhi kebutuhan sapi di dalam negeri. Di dalam program ini mencakup dua program program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (INKA). Yang di atur di dalam peraturan Menteri Pertanian nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting yang ditandatangani Menteri Pertanian pada tanggal 3 Oktober 2016. Tujuan dari program tersebut yaitu peningkatan populasi ternak sapi dan kerbau untuk mewujudkan swasembada yang ditargetkan tercapai pada tahun 2026 mendatang serta mewujudkan Indonesia mandiri dalam memenuhi pangan asal hewani dan meningkatkan kesejahteraan peternak (Fadwiwati, dkk., 2019).

Satu harapan dari program SIWAB adalah agar dapat mendongkrak populasi sapi di dalam negeri sehingga berkembang dengan baik Dalam jangka panjang, kebutuhan daging sapi impor makin meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk. Agar hal tersebut tidak terjadi, program SIWAB yang dibuat pemerintah harus di respon dan dikerjakan dengan baik oleh masyarakat peternak. Diharapkan Indonesia mampu meningkatkan potensi dan populasi sapi potong dalam negeri sebagai penyediaan daging secara nasional (Dirjend PKH 2016). Populasi sapi potong tahun 2016 sebanyak 16.098.892 ekor, produksi daging sapi sebanyak 423.927 ton, dan populasi betina dewasa umur antara 2- 8 tahun atau sebanyak 5.900 ekor. Potensi populasi betina dapat dijadikan target untuk menghasilkan pedet (Rusdiana dan Soeharsona, 2017).

Sasaran awal penerapan Program UPSUS SIWAB pada tahun 2017 di seluruh wilayah Indonesia adalah ditargetkan sebanyak 3 juta ekor mencapai kebuntingan dari 4 juta akseptor sapi dan kerbau, untuk mewujudkan target tersebut, program UPSUS SIWAB tidak hanya berorientasi pada persoalan *technical oriented* atau *production centered*, namun juga telah memperhatikan persoalan social atau *people centered* yang berorientasi pada pemberdayaan dan penguatan kelompok peternak. Partisipasi masyarakat dapat diartikan dengan keterlibatan masyarakat dalam sebuah kegiatan, baik kegiatan formal maupun kegiatan informal. Partisipasi ini bersifat sukarela dan memiliki peran yang cukup penting dalam proses pencapaian tujuan dari kegiatan tersebut (Nurwidiyanto, 2019).

Peranan kelembagaan mulai dari tingkat peternak dalam memberikan informasi tentang induk betina yang sedang birahi kepada tim inseminator sangat perlu untuk mengetahui waktu yang paling tepat dilaksanakannya IB terhadap sapi, serta kompetensi penyuluh dan dukungan dari pemerintah sangat berperan dalam pencapaian target UPSUS SIWAB tersebut. Peternak, penyuluh lapangan maupun dinas tentu memiliki kepentingan dari kegiatan UPSUS SIWAB, baik untuk meningkatkan pendapatan maupun mensukseskan program pemerintah. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan program UPSUS SIWAB, diantaranya minimnya pengetahuan peternak tentang tanda sapi yang sedang birahi, keterbatasan petugas inseminator, dan jarak yang terlalu jauh (Nursida dan Sanusi, 2020).

Untuk mensukseskan UPSUS SIWAB diperlukan sistem terintegrasi yang didukung dengan pengetahuan tentang reproduksi dan manajemen reproduksi yang

terstruktur mulai dari pemilihan betina produktif siap bunting, pejantan pemacek, metode perkawinan alam ataupun IB (ketersediaan semen, N2 cair, peralatan pendukung dan tenaga inseminator), deteksi dini kebuntingan, manajemen pakan dan pemberian pakan, pengontrolan terhadap penyakit reproduksi dan penyakit lainnya, pengawasan induk bunting, serta penanganan saat kelahiran dan pasca-kelahiran (Fidwiwati, dkk., 2019).

Tinjauan Umum Kawin Alam (KA)

Salah satu indikator performa reproduksi ternak betina adalah keberhasilan kebuntingan, yang erat kaitannya dengan metode perkawinan. Perkawinan secara alami diduga menghasilkan kebuntingan yang rendah karena penanganan ternak-ternak yang dikawinkan atau pejantan yang ada pada kelompok betina tersebut tidak seimbang. Perkawinan secara alam diduga menghasilkan tingkat kebuntingan yang rendah karena berbagai alasan antara lain kurangnya kontrol terhadap manajemen estrus, ratio ternak jantan dan betina yang tidak seimbang, adanya beberapa ekor ternak betina yang tidak mampu untuk bunting dan lain-lain (Rudiah, 2008).

Keberhasilan kebuntingan sapi potong pada penerapan kawin alam ditentukan oleh kualitas genetik pejantan maupun rasio antara pejantan dan induk/calon induk. Menurut perbandingan antara pejantan dengan betina pada penerapan kawin alam di pastur dipengaruhi banyak faktor, antara lain keadaan topografi padang penggembalaan, umur pejantan, kondisi pastur, pakan dan sumber air yang tersedia serta lama perkawinan (Efendy, 2016).

Menurut Affandhy, dkk., (2007) Peningkatan populasi ternak sapi potong dengan intensifikasi kawin alam melalui distribusi pejantan yang unggul dari bangsa sapi lokal maupun impor dengan empat manajemen perkawinan yaitu :

1. Perkawinan menggunakan kandang individu, dimana setiap ekor menempati satu ruangan antar ruangan dibatasi dengan sekat.
2. Perkawinan dengan menggunakan kandang model kelompok ataupun umbaran, dimana kandang terdiri dari dua bagian, yaitu sepertiga sampai setengah bagian depan diberi naungan dan sisanya bagian belakang berubah area terbuka yang berpagar.
3. Perkawinan model mini ranch(*paddock*), berupa ranch berpagar 30 x 9 M² yang dilengkapi dengan tempat pakan dan minum beralaskan lantai paras dan berpagar serta dilengkapi tempat pakan hay.
4. Perkawinan model padang penggembalaan (*angonan*), berupa padang penggembalaan yang umumnya berada di dekat hutan ataupun perkebunan yang dilengkapi dengan kandang kecil berupa gubuk unruk memperoleh pakan tambahan atau air minum.

Keberhasilan untuk mendapatkan anak sapi melalui kawin alam yang harus dimiliki oleh petani peternak adalah kemampuan mengenal lingkungan dan bangsa lokal yang telah terbukti mampu bertahan pada lingkungan daerah tempat usaha peternakan, di Amerika Serikat dan Australia untuk sapi potong 95% sistem perkawinan yang diterapkan adalah secara alam dengan pemilihan pejantan serta perbandingan atau rasio pejantan dan betina yang baik, sehingga mampu meningkatkan populasi ternak dengan tetap memperhatikan kualitas baik (Efendy,2016).

Sistem perkawinan pada ternak sapi potong saat ini telah berkembang tidak hanya melalui kawin alam namun ada juga sistem inseminasi buatan yang saat ini terus ditingkatkan penggunaannya oleh pemerintah, namun saat ini kawin alam

belum tergantikan oleh teknologi inseminasi buatan sehingga pengadopsian Inseminasi Buatan terutama di Kabupaten Soppeng masih rendah. Karena dalam melakukan inseminasi buatan peternak harus secara aktif meluangkan waktu untuk menghubungi inseminator dan menyiapkan sarana dan prasana, sehingga penerapan inseminasi buatan masih rendah di Kabupaten Soppeng (Bonewati, 2020).

Tinjauan Umum Inseminasi Buatan

Inseminasi buatan (IB) merupakan salah satu bentuk rekayasa teknik mengawinkan ternak dengan mendedosisikan semen ke dalam saluran reproduksi betina. Inseminasi buatan adalah suatu cara perkawinan dimana semen pejantan disadap untuk disimpan dalam kondisi tertentu diluar tubuh hewan kemudian dengan menggunakan suatu alat semen dimasukan kedalam saluran kelamin betina supaya terjadi kebuntingan. Inseminasi buatan merupakan suatu cara yang baik untuk meningkatkan populasi dan reproduksi ternak baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Hoesni, 2015).

Dalam pelaksanaan IB, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain seleksi dan pemeliharaan pejantan, cara penampungan, penilaian, pengenceran, penyimpanan dan pengangkutan semen, inseminasi, pencatatan, dan penentuan hasil inseminasi. Serta faktor manusia merupakan faktor yang sangat penting pada keberhasilan program Inseminasi Buatan (IB), karena memiliki peran sentral dalam kegiatan pelayanan Inseminasi Buatan (IB). Faktor manusia, sarana dan kondisi lapangan merupakan faktor yang sangat dominan. Berkaitan dengan manusia sebagai pengelola ternak, motivasi seseorang untuk mengikuti program atau aktivitas-aktivitas baru banyak dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi. Faktor sosial ekonomi antara lain usia, pendidikan, pengalaman, pekerjaan pokok dan

jumlah kepemilikan sapi kesemuanya akan berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaannya yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan (Hastuti, 2008).

Pada dasarnya, kesuksesan suatu program IB tergantung kualitas semen yang digunakan, ketepatan penempatan spermatozoa pada lokasi yang tepat di saluran reproduksi betina dan pada waktu yang tepat pula, sehingga spermatozoa yang berkualitas baik dapat bertemu dengan sel telur untuk terjadinya pembuahan. Semen yang umum digunakan pada program IB adalah semen beku. Hal ini dilakukan untuk memperluas jangkauan distribusi semen, disamping untuk memperpanjang umur penyimpanan semen tersebut. Kualitas semen beku diatur oleh Peraturan Menteri Pertanian No: 07/Permentan/OT.140/1/2008 yang mengatur bahwa semen beku tersebut harus berasal dari ternak unggul yang terseleksi, bebas dari penyakit menular khususnya penyakit reproduksi, dikemas dalam straw berukuran 0,25 ml, konsentrasi sperma ± 25 juta/straw, ditempatkan pada container yang berisi liquid nitrogen (LN₂) yang merendam straw secara penuh dan motilitas setelah thawing >40% (Inounu, 2014).

Aplikasi Teknologi Inseminasi Buatan (IB) di Provinsi Sulawesi Selatan beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup baik. Terbukti, keberhasilan IB mencapai 40% secara menyeluruh. Namun, beberapa Kabupaten Seperti di Bantaeng, Enrekang (sapi perah), Bone, Bulukumba, dan Sidrap, keberhasilannya telah melebihi angka 50%. Ini merupakan sebuah keberhasilan yang dapat dijadikan parameter pengembangan peternakan sapi yang jauh lebih baik di masa yang akan datang. Semen yang digunakan para petani di Sul – Sel diproduksi oleh Balai Inseminasi Buatan Singosari Jawa Timur dan Lembang Jawa Barat. Sedangkan untuk Provinsi Sulawesi Selatan sendiri diproduksi oleh UPTD

Inseminasi Buatan Pucak Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin dan dengan LIPI. Keberhasilan ini juga didukung oleh keberadaan Inseminator Mandiri yang hampir ditemukan di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (hasan, 2013).

Karakteristik Peternak

Karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya. Setiap orang mempunyai pandangan, tujuan, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. perbedaan ini akan terbawa dalam dunia kerja, yang akan menyebabkan kepuasan satu orang dengan yang lain berbeda pula, meskipun bekerja ditempat yang sama (Utami, 2015).

Pengembangan sapi potong di suatu wilayah, secara umum harus memperhatikan tiga faktor yaitu pertimbangan teknis, sosial dan ekonomi. Pertimbangan teknis mengarah pada kesesuaian pada sistem produksi yang berkesinambungan, ditunjang oleh kemampuan manusia dan kondisi agroekologis. Pertimbangan sosial mempunyai arti bahwa eksistensi ternak di suatu daerah dapat diterima oleh sistem sosial masyarakat dalam arti tidak menimbulkan konflik sosial. Pertimbangan ekonomi mengandung arti bahwa ternak yang dipelihara harus menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian daerah serta bagi pemeliharannya sendiri (Delni. 2008).

Karakteristik individu ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang kemampuan untuk menghadapi atau memecahkan suatu masalah. Dari perbedaan-perbedaan karakteristik individu menerangkan mengapa kinerja

individu yang satu berbeda dengan yang lain. Untuk pengembangan dan peningkatan usaha, peternak harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan usaha peternakan, faktor sosial ekonomi mencakup umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan dan tingkat generasi peternak (Nainggolan, 2017).

Karakteristik peternak dapat menggambarkan keadaan peternak yang berhubungan dengan keterlibatannya dalam mengelola usaha ternak. Karakteristik peternak bisa mempengaruhi dalam hal mengadopsi suatu inovasi. Karakteristik peternak sebagai individu yang perlu diperhatikan untuk melihat apakah faktor-faktor ini akan mempengaruhi respon peternak terhadap inovasi yang diperkenalkan, karakteristik seseorang mempengaruhi cara dan kemampuan yang berbeda dalam bentuk persepsi, informasi apa yang diinginkan, bagaimana menginterpretasi informasi tersebut (Delni, 2008).

Selain berpengaruh terhadap skala usaha, faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi pola peternak. Untuk pengembangan dan peningkatan usaha, peternak harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan usaha peternakan. Karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang kemampuan untuk menghadapi atau memecahkan suatu masalah. Dari perbedaan-perbedaan karakteristik individu menerangkan mengapa kinerja individu yang satu berbeda dengan yang lain (Nainggolan, 2017).

Karakteristik peternak berupa umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi peternak. Semakin bertambah

umur peternak maka motivasi semakin tinggi. Dengan bertambahnya umur, ilmu dan pengalaman beternak sapi akan semakin baik. Hal ini berkorelasi positif terhadap motivasi peternak. Sedangkan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat motivasi peternak. Semakin bertambah tingkat pendidikan maka motivasi peternak untuk beternak sapi semakin tinggi. Tingkat pendidikan merupakan proses individu dalam menjalani pendidikan formal. Semakin bertambah waktu untuk menghabiskan tingkat pendidikan akan berpengaruh secara positif terhadap meningkatnya motivasi. Begitu juga dengan jumlah tanggungan keluarga, semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan motivasi. Artinya jika jumlah anggota keluarga kecil, maka hasil pendapatan dari beternak dapat ditabung (Harmoko, 2017).